



Posisi Najwa Shihab Pada Acara Mata Najwa di Trans7 (*Najwa Shihab's Position at the Mata Najwa Event on Trans7*)

Deri Wan Minto^{a,1*} dan Rica Azwar^{a,2}

^{a,1} Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat, Padang, Indonesia

¹deriwan014@gmail.com; ²ricaazwar@gmail.com

*Corresponding Author

Article info

A B S T R A C T

Article history:

Received: 22-09-2021

Revised : 14-10-2021

Accepted: 19-11-2021

This study aims to describe the position of Najwa Shihab at the Mata Najwa event on Trans7. This qualitative research uses the descriptive method. The results showed the forms of pronouns for the contra and pro camps. This finding explains in detail and in total the ideology, position, and characteristics of the Mata Najwa event on Trans7. Najwa is neutral and has no political interests.

Kata kunci :

Mata Najwa

Najwa Shihab

Trans7

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan posisi Najwa Shihab pada acara Mata Najwa di Trans7. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kata ganti kubu kontra dan kubu pro. Temuan ini menjelaskan secara rinci dan utuh terkait: ideologi, posisi, dan karakteristik acara Mata Najwa di Trans7. Najwa bersifat netral dan tidak memiliki kepentingan politik.

Copyright © 2021 Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.

All rights reserved.

PENDAHULUAN

Media sebagai salah satu sumber berita memiliki kebebasan untuk menyampaikan realitas yang terjadi dalam masyarakat (Ariputra, Rohmadi, & Sumarwati, 2018; Fay, Akhavan, & Goldberg, 2016; Sari, 2018). Dialog interaktif biasanya memuat hal yang berkaitan dengan kritik dan saran (Setiawan, 2011). Kritik dapat dilihat dari penggunaan kosakata, bentuk kalimat, dan interaksi penutur. Mata Najwa merupakan program *talkshow* yang disiarkan secara langsung setiap Rabu malam, pukul 20.00-21.30 WIB di Trans7. Dialog yang dilakukan dapat dikategorikan sebagai wacana.

Wacana merupakan hubungan keterkaitan rentetan aspek kalimat dengan konsep kesatuan dan kepaduan makna bahasa secara utuh (Ariputra, Rohmadi, & Sumarwati, 2018; Baryadi, 2002) yang menggambarkan serta mengungkapkan hal-hal secara kohesi dan koheren melalui non-segmental dalam sistem bahasa (Rico, 2014; Sobur, 2011; Zulmi, 2017). Analisis wacana (*Critical Discourse Analysis/CDA*), bertujuan untuk membentuk hubungan antara bahasa, kekuasaan, keinginan, dan ideologi (Ariyani, 2020; Badara, 2012). Gambar 1 merupakan wacana yang dideskripsikan oleh Van Dijk, meliputi: teks, kognisi sosial, dan konteks.

Pada aspek teks, digunakan tiga strategi. *Pertama*, aspek makro yaitu makna umum teks yang digunakan untuk mengutamakan tema dan teks dalam *talkshow*. *Kedua*, superstruktur gambaran kerangka yang disusun dalam konteks wacana secara utuh. *Ketiga*, struktur mikro bentuk wacana yang dapat diamati secara rinci, antara lain kata atau kata ganti, kalimat, paragraf, anak kalimat, preposisi, dan gambar.



Gambar 1. Analisis Wacana Van Dijk

METODE

Penelitian ini berjenis kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah tuturan-tuturan para pelibat wacana di dalam acara *Mata Najwa* yang berjudul Undang-Undang *Omnibus Law* dalam acara *Mata Najwa* di Trans7 pada tanggal 8 Oktober 2020. Sumber data penelitian ini video *Mata Najwa* di Trans7 yang berjudul “*Menduga-duga Cipta Kerja: Kejar Tayang Undang-Undang Cipta Kerja*” yang diunduh dari situs *Youtube* dan ditranskripsikan dalam tulisan (Moleong, 2010).

Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan cara sebagai berikut. *Pertama*, mengunduh video *Mata Najwa* melalui *youtube* yang berjudul “*Mereka-reka Cipta Kerja: Di Balik Kejar Tayang UU Cipta Kerja*” *Kedua*, video ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan. *Ketiga*, data yang sudah ditranskrip dibaca secara jelas. *Keempat*, menandai data berdasarkan struktur mikro, yaitu penggunaan kata ganti dan bentuk kalimat. *Kelima*, melakukan pencatatan data dengan menggunakan format pencatatan data.

Berikut tahap dalam menganalisis data: 1) mengidentifikasi data, yang dimaksud yaitu mengidentifikasi data yang telah dikumpulkan dari *youtube* video *Mata Najwa* tentang UU *Omnibus Law* Cipta Kerja dalam acara *Mata Najwa* di Trans7 pada tanggal 8 Oktober 2020 yang berjudul “*Mereka-reka Cipta Kerja: Di Balik Kejar Tayang UU Cipta Kerja*”; 2) mengelompokkan data sesuai dengan tujuan penelitian, 3) menginterpretasi data, yaitu mengartikan atau menafsirkan data yang sudah ada dalam bentuk kajian wacana kritis pada tentang UU *Omnibus Law* Cipta Kerja dalam acara *Mata Najwa* di Trans7 yang berjudul “*Mereka-reka Cipta Kerja: Di Balik Kejar Tayang UU Cipta Kerja*”; dan 4) menyimpulkan hasil penelitian.

Keabsahan data penelitian menggunakan teknik ketekunan dan pengamatan, yakni dengan mencari dan menganalisis data secara konsisiten, terarah, dan interpretasi (Moleong, 2010). Proses analisis yang konstan menjadikan data valid dan terukur. Ketekunan ini dilakukan dengan perekaman dan pengamatan serta memperhatikan dengan teliti secara berulang-ulang sehingga diperoleh data yang benar-benar sah dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan temuan penelitian berdasarkan metode yang telah ditentukan.

Kata Ganti Pro/Setujuh (Terlibat Langsung Perwakilan Pemerintah)

Kata ganti yang digunakan oleh Najwa Shihab terhadap orang yang terlibat langsung dalam undang-undang ini/perwakilan pemerintah (Bahlil Lahadialia



selaku Kepala BKPM, Supratman selaku Ketua Badan Legislasi DPR, dan Hariadi Sukandani Ketua Asosiasi Pengusaha Indonesia) yaitu berjumlah 37 kata ganti. Kata ganti tersebut yaitu, kata ganti orang pertama sebanyak 23 kata yang terdiri dari 14 kata ganti orang pertama tunggal dan 9 kata ganti orang pertama jamak.

Tabel 1. Pro/Setuju (Terlibat Langsung Perwakilan Pemerintah)

Tema:	Kata Ganti			Keberpihakan	
<i>Mereka-Reka Cipta Kerja</i>	Orang Pertama (23)	Orang Kedua (13)	Orang Ketiga (1)	Jumlah keberpihakan (9) (24,32%)	Jumlah ketidakberpihakan 27 (72,98%)
Total	37			36 (100%)	

Kata ganti orang kedua sebanyak 13 yang terdiri dari 11 kata ganti orang kedua tunggal dan dua kata ganti orang kedua jamak. Kata ganti orang ketiga sebanyak satu yang terdiri dari 0 kata ganti orang ketiga tunggal dan satu kata ganti orang ketiga jamak. Berdasarkan dari keseluruhan kata ganti yang digunakan dalam dialog tersebut, terdapat sembilan buah kata ganti berpihak dan 27 kata ganti tidak berpihak. Jika dipersentasikan sebanyak 24,32% berpihak dan 72,98% tidak berpihak.

b. Kata Kontra/Tidak Setuju (Kerap Menyuarakan Penolakan)

Tabel 2. Kontra/Tidak Setuju (Kerap Menyuarakan Penolakan)

Tema: <i>Mereka-reka Cipta Kerja</i>	Kata Ganti			Keberpihakan	
	Orang Pertama (31)	Orang Kedua (27)	Orang Ketiga (3)	Jumlah keberpihakan 10 (16,39%)	Jumlah ketidakberpihakan 51 (83,61%)
Total Keseluruhan	61 (100%)			61 (100%)	

Kata ganti yang digunakan saat dialog interaktif dalam acara *Mata Najwa* di Tran7 kelompok kontra/tidak setuju atau kerap menyuarakan penolakan berjumlah 61 kata ganti. Kata ganti tersebut yaitu, kata ganti orang pertama sebanyak 31 kata yang terdiri dari 21 kata ganti orang pertama tunggal dan 10 kata ganti orang pertama jamak. Kata ganti orang kedua sebanyak 27 yang terdiri dari 21 kata ganti orang kedua tunggal dan enam kata ganti orang kedua jamak. Kata ganti orang ketiga sebanyak tiga yang terdiri dari 0 kata ganti orang ketiga tunggal dan tiga kata ganti orang ketiga jamak. Dari keseluruhan kata ganti yang digunakan dalam dialog tersebut, terdapat 10 atau sebanyak 16,39% kata ganti berpihak dan 51 atau sebanyak 83,61% kata ganti tidak berpihak.

Bentuk Kalimat Terhadap Keberpihakan Penutur dalam Acara Mata Najwa Di Tran7 Tentang UU Omnibus Low Cipta Kerja

a. Bentuk Kalimat Pro/Setuju (Terlibat Langsung Perwakilan Pemerintah)

Tabel 3. Pro/Setuju (Terlibat Langsung Perwakilan Pemerintah)

Tema: <i>Mereka-reka Cipta Kerja</i>	Kalimat Aktif	Kalimat Pasif	Berpihak	Tidak berpihak
Jumlah Data	25	10	8	27
Total Keseluruhan	35		35	

Bentuk kalimat yang ditemukan dalam dialog interaktif terhadap keberpihakan penutur dalam acara *Mata Najwa* di Tran7 Pro/Setuju terlibat



langsung dalam undang-undang ini berjumlah 35 kalimat. Kalimat tersebut yaitu, aktif berpihak berjumlah enam kalimat, kalimat pasif berpihak berjumlah dua kalimat. Kalimat aktif tidak berpihak berjumlah 19 buah kalimat, dan kalimat pasif tidak berpihak berjumlah 8 buah kalimat.

b. Bentuk Kalimat Kelompok Kontra/Tidak Setuju (Kerap Menyuarakan Penolakan)

Tabel 4.

Bentuk Kalimat Kelompok Tidak Setuju (Kerap Menyuarakan Penolakan)

Tema: <i>Mereka-reka Cipta Kerja</i>	Kalimat Aktif	Kalimat Pasif	Berpihak	Tidak berpihak
Jumlah Data	30	11	9	32
Total Keseluruhan		41		41

Bentuk kalimat yang ditemukan dalam dialog interaktif tentang penggunaan kalimat terhadap keberpihakan penutur dalam acara *Mata Najwa* di Tran7 kelompok kontra/tidak setuju berjumlah 41 kalimat. Kalimat tersebut yaitu, aktif berpihak berjumlah 7 kalimat, kalimat pasif berpihak berjumlah 2 kalimat. Kalimat aktif tidak berpihak berjumlah 23 buah kalimat, dan kalimat pasif tidak berpihak berjumlah 9 buah kalimat.

Penggunaan Kata Ganti Terhadap Keberpihakan Penutur dalam Acara *Mata Najwa* Di Tran7 Tentang UU *Omnibus Low Cipta Kerja*

Penggunaan bentuk sintaksis dalam ilmu linguistik. Kata ganti bersifat memanipulasi konsep bahasa dengan menciptakan komunikatif secara imajinatif. Kata ganti dijadikan alat oleh komunikator atau pembawa acara untuk menunjukkan posisi seseorang dalam wacana tersebut atau pembicaraan tersebut (Widiastuti, Koagouw, & Kalangi, 2018). Berbagai kata ganti bisa digunakan secara strategis sesuai konteks situasi dan kondisi yang ada.

a) Penggunaan Kata Ganti Terhadap Keberpihakan Penutur

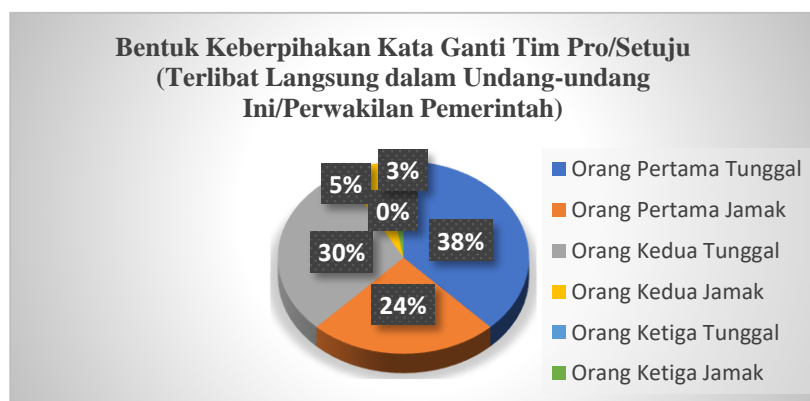
Contoh untuk kata ganti Kita

“kita akan fokus ke soal buruh dulu. Saya ingin lempar ke bang Supratman, bagaimana bang Supratman politiknya tidak berpihak kepada buruh, tidak menempatkan buruh pada marwahnya. Silahkan?” (03/NS/UU-OL/Part.5)”

Kata ganti kita memberikan kesan atau penilaian berbeda terhadap khalayak. Kata ganti kita dipakai untuk menciptakan kesan keberpihakan Najwa terhadap Pro/Setuju yang berarti terlibat langsung dalam undang-undang ini/perwakilan pemerintah. Sikap tersebut sebagai bentuk representasi dari sikap bersama dalam suatu komunitas tertentu. Sikap ini mempunyai implikasi menumbuhkan solidaritas dan satu paham bersama. Makna kata ganti orang pertama jamak, seperti kita dan kami menyatakan satu kubu, sejalan atau kelompok. Analisis penataan kalimat dan penggunaan bentuk kata ganti yang sifatnya di ramu sedemikian rupa sehingga segala aspeknya dapat tercapai (Payuyasa, 2017).

Kata ganti berpihak yang ditemukan dalam dialog interaktif pada pro/setuju ini berjumlah sembilan kata ganti. Artinya, media menggunakan strategi keberpihakan dalam wawancara. Total penggunaan kata ganti pada tim pro/setuju berjumlah 37 bentuk kata ganti. Kata ganti tersebut yaitu, orang pertama tunggal bentuk kata ganti 14 (38%) bentuk kata ganti, orang pertama jamak bentuk kata ganti 9 (24%) bentuk kata ganti, orang kedua tunggal bentuk kata ganti 11(30%),

orang kedua jamak 2 (5%), orang ketiga tunggal 0 % dan orang ketiga jamak berjumlah 1(3%) bentuk kata ganti.



Gambar 2. Penggunaan Kata Ganti Kelompok Pro/Setuju

Kata ganti dipengaruhi oleh situasi, intelektual seorang pewara (Fitriana, 2019). Berdasarkan data yang ditemukan dalam acara Mata Najwa, kata ganti tidak berpihak, seperti: Anda, dia, mereka dan kalian pada dialog interaktif tim pro/setuju berjumlah 28. Penggunaan kata kita, kami, dan beliau secara tidak langsung menyatakan tidak satu kubu, kecuali pengaruh situasi dan kondisi.

Total penggunaan kata ganti berpihak seperti kita pada dialog interaktif tim pro/setuju berjumlah sembilan. Jadi, jika dibuatkan ke dalam bentuk persentase ketidakberpihakan Najwa terhadap tim pro/setuju berjumlah 75,67%. Persentase berpihakan Najwa terhadap tim pro/setuju berjumlah 24,32%.

b) Penggunaan Kata Ganti Kelompok Kontra/Tidak Setuju

Contoh untuk kata ganti “saya”

*“Selamat Malam! Terima kasih telah bergabung di Mata Najwa. Ada banyak hal yang **saya** ingin bahas malam ini, dan memang sengaja mengundang tiga lawan tiga. Karena **saya** tahu bahwa tiga pro atau yang terlibat langsung tentang undang-undang ini dan yang tiga lagi yang kerap kali menyuarakan penolakannya. **Saya** ingin mulai membahas, sebelum masuk substansi. (03/NS/UU-OL/Part.1)”*

Kata ganti saya memberikan kesan atau penilaian berbeda terhadap khalayak. Struktur sintaksis dengan konsepsi kalimat yang sangat pendek memerlukan kata ganti tertentu (Nisa, 2017). Kata ganti ini dipakai untuk menciptakan kesan ketidakberpihakan Najwa terhadap kelompok kontra/tidak setuju yang kerap menyuarakan penolakan. Makna kata ganti kita, beliau, dan kami menyatakan satu kubu, sejalan atau kelompok. Hal ini dapat diketahui ketika Najwa meminta penjelasan langsung kepada tim kontra. Adapun perihal yang ingin diinterogasi dengan kata-kata

“saya ingin ke ibu Lidia. Ibu Lidia, yang jelas tidak terbuka, cepat, kilat, dadakan, Anda-kan mengalami dan mengamati dan terlibat langsung. Apakah penilaian itu tepat?”

Berdasarkan wawancara di atas, Najwa jelas tidak berpihak dan memojokkan lawan bicara dengan kata-kata *“tidak terbuka, cepat, kilat, dadakan dan Anda-kan mengalami dan mengamati dan terlibat langsung. Apakah penilaian itu tepat?”*



Artinya Najwa mengukur aspek tanggung jawab lawan bicara. Hal itu jelas bahwa Najwa tidak berpihak terhadap lawan bicaranya.

Contoh untuk kata ganti Kita

*“Kalau tadi yang anda tugaskan untuk merumuskan begitu, Waktunya terlalu mepet untuk merumuskan dan untuk mensingkronisasi berbagai pasal luar biasa banyaknya. Bagaimana **kita** tahu kualitasnya bisa sesuai? Setelah pariwisata? Tetap disini. (10/NS/UU-OL/Part.1)”*

Kata ganti kita memberikan kesan berpihak. Makna kata ganti “kita, beliau dan kami” menyatakan satu “kubu, sejalan atau kelompok atau komunitas. Berdasarkan data yang diperoleh ganti “”kita dipakai untuk menciptakan kesan berpihakan terhadap kualitas UU Cipta Kerja dan dengan ekplisit terhadap kelompok kontra (kerap menyuarakan penolakan). Sikap Najwa pada dialog ini mencoba untuk menyamakan persepsi dengan lawan bicara atau disebut juga dengan kelompok kontra/tidak setuju. Najwa terakhir berpihak kepada kelompok kontra dengan mengkritik kualitas UU tersebut. Total penggunaan kata ganti pada kelompok kontra/tidak setuju berjumlah 61 bentuk kata ganti. Kata ganti tersebut yaitu, orang pertama tunggal bentuk kata ganti 21 (35%) bentuk kata ganti, orang pertama jamak bentuk kata ganti 10 (16%) bentuk kata ganti, orang kedua tunggal bentuk kata ganti 21 (34%), orang kedua jamak 6 (10), orang ketiga tunggal 0 dan orang ketiga jamak berjumlah 3 (5%) bentuk kata ganti.

Kata ganti tidak berpihak seperti kalian, anda, dia, dan mereka dan pada dialog interaktif pada kelompok kontra/tidak setuju. Kata ganti kita dan kami hanya dipakai untuk menciptakan kesan satu posisi, kubu dan kelompok tertentu. Berdasarkan data yang diperoleh kata ganti adalah 61 kata ganti. Total penggunaan kata ganti berpihak seperti kita pada dialog interaktif pada kelompok kontra/tidak setuju berjumlah 10 kata ganti. Jadi, jika dibuatkan ke dalam bentuk persentase ketidakberpihakan Najwa kelompok kontra/tidak setuju berjumlah 84% sedangkan persentase berpihakan Najwa terhadap kelompok kontra/tidak setuju (kerap menyuarakan penolakan) berjumlah 16% untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram di bawah.

Bentuk Kalimat Wacana Dialog Interaktif dalam Acara *Talkshow Mata Najwa* di Trans7 Tentang Kelompok Pro/Setuju

Struktur sintaksis berkaitan dengan penataan bentuk atau susunan. Bentuk kalimat merupakan cara berpikir logis dari segi sintaksis, yaitu prinsip kausalitas. Bentuk kalimat bukan hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan pemaknaan yang digunakan oleh susunan kalimat secara utuh.

Pro/Setuju (Terlibat Langsung)

Contoh aktif berpihak

*“Kalau kita **melihat** itu ada masih tidak percaya “DPR hianati rakyat” bahkan kemudian ada kata-kata tidak pantas juga bersiliwuran di dunia maya dan saya tau anda menerima langsung berbagai komentar itu. (04/NS/UU-OL/Part.7)”*

Data kalimat aktif berpihak yang ditemukan dalam dialog interaktif Najwa Shihab dengan terhadap kelompok pro/setuju. Kontruksi sosial media merupakan revisi atau perbaikan dari kontruksi sosial atau realitas yang terjadi (April, April, & Khasanah, 2018; Rumata, 2019). Semua itu bergantung pada situasi, wawasan, dan kondisi penutur (Mukhlis et al., 2020). Cara wartawan menonjolkan posisi subjek



merupakan salah satu cara memperlihatkan secara jelas bentuk keberpihakan. Hal ini terlihat dari bentuk perlakuan Najwa Shihab terhadap kelompok pro dalam wawancara pengesahan UU Cipta Kerja tersebut. Sejalan dengan konsep bahasa, subjek pada kalimat aktif ditonjolkan dan mengenai pelaku (Yusar, Sukarelawati, & Agustini, 2020). Hal itu didasar oleh kondisi, pemikiran dan situasi sosial yang ikut memengaruhi suatu kegiatan.

Penggunaan imbuhan **me-**pada kata “lihat” dalam kalimat “Kalau kita melihat itu ada masih tidak percaya “DPR hianati rakyat”. Bahkan kemudian ada kata-kata tidak pantas juga bersiliwuran di dunia maya dan saya tahu Anda menerima langsung berbagai komentar itu” menjadi pokok yang dipandang penting sehingga menonjolkan bentuk keberpihakan. Data dari kalimat aktif tersebut menunjukkan keberpihakan Najwa terhadap pasangan kelompok pro/setuju. Bagian akhir sangat jelas menunjukkan sifat keberpihakan dengan digunakannya kata “kita” yang sudah memiliki prinsip kesamaan.

Contoh aktif tidak berpihak:

*“Oke, bang Subratman, **mengatakan** ini sudah transparan, terbuka, tetapi bahkan anggota DPR sendiri ada yang terkaget-keget ketika melihat hasil undang-undang yang digarap ini. (02/NS/UU-OL/Part.3)*

Kata “mengatakan” terdiri atas imbuhan **me-**kan yang merupakan bentuk aktif. Posisi subjek pada kelompok pro lebih terkesan ditonjolkan (April, April, & Khasanah, 2018). Konstruksi sosial media massa merupakan revisi atau perbaikan dari konstruksi sosial atau realitas yang dapat dikembangkan oleh masyarakat sosial (Sari, 2018; Wiharja, 2019). Di media, pilihan bentuk kalimat sesuai dengan kebutuhan pewara (Ardianto & Ramadhan, 2019). Akibat dari fenomena itu, subjek lebih terkesan disudutkan. Hal itu sesuai dengan pernyataan yang dilontarkan oleh pembawa acara “ini sudah transparan, terbuka, tetapi bahkan anggota DPR sendiri ada yang terkaget-keget ketika melihat hasil undang-undang yang digarap ini” yang dilontarkan oleh Najwa Shihab lewat kata “terkaget-kaget”. Hal ini secara langsung memengaruhi makna dari kalimat tersebut dan menimbulkan makna ketidakberpihakan Najwa terhadap kelompok Pro/setuju. Pernyataan Najwa ini seolah-olah menyatakan bahwa kelompok Pro/setuju tidak transparan dan terkesan diam-diam dalam pengesahan UU. Tersirat makna anggota DPR telah tertipu. Hal ini berbeda dengan tugas dari anggota DPR yang seharusnya justru menyelidiki ini. Contoh pasif berpihak.

*“Saya kasih **kesempatan** karena tidak ada Pak Luhut di sini.”
(02/NS/UU-OL/Part.6)*

Pada kalimat dengan kode data 02/NS/UU-OL/Part.6) “Saya kasih **kesempatan** karena tidak ada pak Luhut di sini” sebagai subjek tidak begitu ditonjolkan di dalam kalimat. Pewara memiliki cara tersendiri untuk menggali sesuai dengan situasi dan kondisi (Arsyandikayani & Sumarlam, 2020; Wiharja, 2019). Cara media melakukan dialog tidak terlalu menonjolkan posisi subjek karena sdihilangkan dengan menggunakan kata ganti “saya” yang secara jelas menunjukkan keberpihakan Najwa Shihab terhadap kelompok pro/setuju. Hal ini sesuai dengan konsep kalimat aktif dan pasif. Kalimat pasif jika menggunakan imbuhan di-, ter-, dan ke-an (Saidi, 2016; Sholekha & Mulyono, 2021). Penggunaan kata “saya kasih kesempatan” secara tidak langsung menyatakan setuju. Selanjutnya “saya kasih kesempatan karena tidak ada Pak Luhut di sini”. Hal itu



menjadi hal yang menjadi pokok yang dipandang penting sehingga menonjolkan bentuk keberpihakan karena mewakili orang lain juga (Jamaludin, Ermanto, & Juita, 2016). Artinya, data berupa kalimat pasif tersebut menunjukkan keberpihakan Najwa terhadap kelompok pro/setuju.

Pasif tidak berpihak contoh :

*“Bang Supratman pertanyaan saya **terakhir**, apakah DPR masih peduli dengan berbagai penilaian dan persepsi buruk rakyat terhadap wakilnya? (05/NS/UU-OL/Part.7)*

Data kalimat pasif tidak berpihak pada data (05/NS/UU-OL/Part.7) “Bang Supratman pertanyaan saya terakhir, apakah DPR masih peduli dengan berbagai penilaian dan persepsi buruk rakyat terhadap wakilnya”. Bang Supratman sebagai mewakili tim pro/setuju sebagai subjek pembicaraan dipojokkan dengan kata-kata “apakah DPR masih peduli dengan berbagai penilaian dan persepsi buruk rakyat terhadap wakilnya“. Dalam hal sebagai tim ketua pro, Najwa menanyakan secara menantang dengan sebutan “pertanyaan saya terakhir”. Najwa berusaha menggali dan mencari tahu seberapa penting UU ini. Sikap Najwa yang demikian memperlihatkan bentuk ketidakberpihakan Najwa terhadap tim pro/yang terlibat dalam penyusunan UU ini.

Kalimat yang ditemukan dalam dialog interaktif tentang Undang-Undang Omnibus Law Cipta Kerja dalam acara *Mata Najwa* di Trans7 pada kelompok pro/setuju berjumlah 35. Kalimat tersebut yaitu, aktif berpihak berjumlah enam dan kalimat pasif berpihak berjumlah dua. Kalimat aktif tidak berpihak berjumlah 19 buah kalimat, dan kalimat pasif tidak berpihak berjumlah delapan.

Kontra/Tidak Setuju (Kerap Menyuarakan Penolakan)

Contoh aktif berpihak.

*“Baik. Kami tadi **meminta** dan belum dapat karena saya pikir tadinya, Wa? Mungkin kalian media belum dapat! Kalau bahkan anggota Balegnya sendiri belum dapat maka? Itu perlu dijawab nanti. ”.*
(06/NS/UU-OL/Part.1)

Data (06/NS/UU-OL/Part.1) dapat mewakili kalimat aktif berpihak dalam dialog interaktif Najwa Shihab terhadap kelompok tim kontra. Contoh “Kami tadi meminta dan belum dapat karena saya pikir tadinya, Wa? Mungkin kalian media belum dapat!”. Pernyataan “kami meminta” sebagai subjek lebih ditonjolkan dalam kalimat aktif tersebut. Cara wartawan menonjolkan posisi subjek memperlihatkan secara jelas bentuk keberpihakan. Jika kalimat itu aktif, subjek ditonjolkan dan mengenai pelaku. Sebaliknya, jika kalimat itu pasif, objeknya mengenai subjek.

Penggunaan imbuhan me- pada kata “**meminta**” dalam kalimat “kami tadi meminta” menjadi pokok yang dipandang penting sehingga menonjolkan bentuk keberpihakan. Artinya, data dari kalimat aktif tersebut menunjukkan keberpihakan Najwa terhadap pasangan kelompok kontra. Keberpihakan ditunjukkan pada kata “kami” yang menjelaskan secara langsung bahwa Najwa atau pembawa acara sudah memiliki prinsip kesamaan sehingga menggunakan kata “kita”.

Contoh aktif tidak berpihak

*“Saya ingin mulai **membahas**, sebelum masuk substansi, saya ingin **membahas** soal proses, prosedur, awal mula kemudian undang-undang ini di sorot publik” (03/NS/UU-OL/Part.1)”*



Kata “**membahas**” merupakan kalimat aktif. Artinya, subjek tidak berpihak (Suprato, 2012; Sholekha & Mulyono, 2021). Hal itu diakibatkan kondisi atau situasi yang membuat pembawa acara menggunakan kalimat tersebut sesuai dengan kebutuhan (Arsyandikayani & Sumarlam, 2020; Mardiansyah & Fitriyah, 2021). Inilah yang menjadi pokok cara Najwa atau pembawa acara. Berikutnya, penggunaan kata “**saya**” pada pernyataan kedua seolah menyudutkan tim kontra. Pernyataan “saya ingin membahas soal proses, prosedur, awal mula kemudian undang-undang ini disorot publik”. Hal ini secara langsung memengaruhi makna kalimat tersebut dan menimbulkan makna ketidakberpihakan Najwa terhadap pasangan tim kontra.

Contoh pasif berpihak.

*“Maaf! Kita lanjutkan setelah pariwisata, setelah ini akan menjadi menarik. Kalau tadi yang anda tugaskan untuk **merumuskan** begitu, waktunya terlalu mepet untuk merumuskan dan untuk mensingkronisasi berbagai pasal luar biasa banyaknya. Bagaimana kita tahu kualitasnya bisa sesuai? Setelah pariwisata? Tetap disini. (10/NS/UU-OL/Part.1)”*.

Terdapat dua data kalimat pasif yang menyatakan berpihak pada dialog interaktif Najwa Shihab dengan kelompok kontra. Pada data (10/NS/UU-OL/Part.1) kata-kata “kita lanjutkan setelah pariwisata, setelah ini akan menjadi menarik”. Kata “kita” menunjukkan keberpihakan pembawa acara kepada lawan bicara. Selanjutnya kalimat tersebut menjelaskan posisi subjek yang menyatakan “kita” sebagai lanjutan kalimat “bagaimana kita tahu kualitasnya bisa sesuai? Setelah pariwisata? Tetap disini”. Posisi sebagai subjek lebih ditonjolkan menjadi sorotan yang lebih penting. Kalimat yang disampaikan Najwa juga menegaskan keberpihakan, yakni dengan mengedepankan kata “kita”.

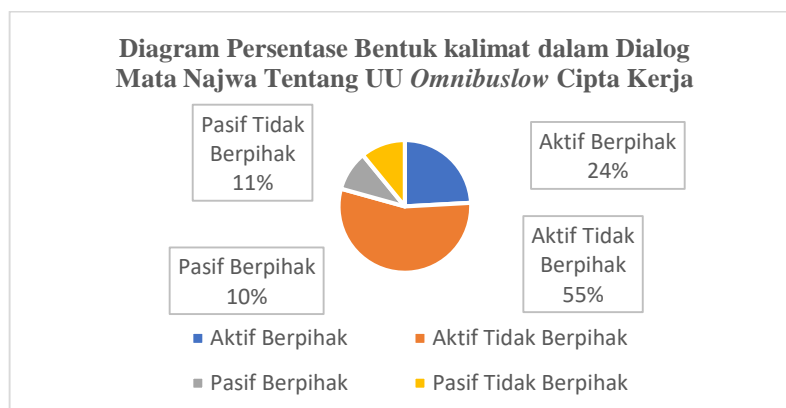
Contoh. Pasif tidak berpihak

*“Baik, tahan dulu Bang Subratman, Mohon di tahan dulu, supaya langsung **ditanggapi** silahkan Mbak Lidia? (10/NS/UU-OL/Part.1)”*

Data kalimat pasif yang tidak berpihak juga ditemukan dalam dialog interaktif Najwa Shihab dengan kelompok kontra. Kalimat dengan kode data (10/NS/UU-OL/Part.1) “mohon di tahan dulu, supaya langsung ditanggapi silahkan Mbak Lidia?” menunjukkan sikap Najwa yang mencoba untuk menggali dan mencari tahu sikap kelompok kontra, apakah menyetujui atau tidak. Kalimat “tahan dulu Bang Subratman, Mohon di tahan dulu, supaya langsung ditanggapi silahkan Mbak Lidia?” yang dilontarkan oleh Najwa berusaha menjebak lawan bicara. Najwa memancing jawaban dari Lidia dan berusaha melihat ekspresi lawan bicaranya ketika menanggapi pernyataan tersebut. Pernyataan Najwa tersebut memberikan sikap implisit terhadap subjek sehingga berpengaruh terhadap makna yang ditimbulkan dan terkesan tidak berpihak (Widiastuti, Koagouw, & Kalangi, 2018). Hal ini menjelaskan bahwa dalam melakukan interogasi, pewara menggunakan makna tersembunyi (Musyafa’ah, 2017; Payuyasa, 2017; Sudiyan, Widayati, & Sudiatmi, 2018). Penggunaan kata ganti yang secara tidak langsung menyatakan sikap, seperti satu “kubu” atau merasa satu pikiran.

Bentuk kalimat yang ditemukan dalam dialog interaktif keberpihakan penutur dalam acara *Mata Najwa* di Trans7 tentang UU Omnibus Law Cipta Kerja pada kelompok kontra/tidak berpihak berjumlah 41t. Kalimat tersebut yaitu, aktif

berpihak berjumlah tujuh kalimat, kalimat pasif berpihak berjumlah dua. Kalimat aktif tidak berpihak berjumlah 23 buah kalimat, dan kalimat pasif tidak berpihak berjumlah sembilan.



Gambar 3. Diagram, Persentase Bentuk Kalimat dalam Dialog Mata Najwa

Secara umum dinyatakan dalam data, bentuk kalimat dalam acara *Mata Najwa* di Trans7 tentang UU *Umnibus Low*, kelompok setuju dan kelompok tidak setuju berjumlah 174 kalimat. Kalimat itu terdiri dari 17 (10%) kalimat pasif berpihak, 19 (11%) buah kalimat pasif tidak berpihak, 42 (24%) buah kalimat aktif berpihak, dan 96 (55%) kalimat aktif tidak berpihak. Berdasarkan Gambar 3 dapat dimaknai bahwa media *Mata Najwa* bersifat tidak berpihak atau netral. Hal itu terlihat dari jumlah kalimat yang paling besar persentasenya, yaitu 55% atau sebanyak 96 kalimat aktif tidak berpihak. Artinya, pembawa acara *Mata Najwa* tidak berpihak.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa pada acara *Mata Najwa*, *Najwa Shihab* bersifat netral dan tidak memiliki kepentingan politik. Hal ini hasil analisis dengan menggunakan pendekatan Van Dijk. Kata ganti dan bentuk kalimat yang digunakan menggambarkan ideologi, posisi, dan karakteristik *Najwa Shihab*. Temuan ini menjelaskan secara utuh konsep acara dikemas oleh tuan rumah *Mata Najwa*. Secara tidak langsung, simpulan ini dapat mematahkan persepsi masyarakat terkait keberpihakan *Najwa Shihab* dalam acara *Mata Najwa* di Trans7.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah membiayai penelitian ini berdasarkan SK: 071/SP2H/LT/DRPM/2021 tanggal 18 Maret 2021 dan kontrak nomor 080/LL0/PG-PDPT/2021 tanggal 14 Juli 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- April, P., April, H., & Khasanah, M. (2018). *Penyerangan Penyidik Kpk Novel Baswedan Pada Media Liputan6*. *Com. April*, 23–29.
- Ardianto, L. W., & Ramadhan, S. (2019). Iklan Tokobagus.Com: Analisis Struktur Wacana Model Van Dijk (Tokobagus.Com Advertisement: Van Dijk Model Of Discourse Structure Analysis). *Kandai*, 15(1), 75-86.
- Ariputra, A. M., Rohmadi, M., & Sumarwati, S. (2018). *Language Politeness*



- Principle in Indonesia Lawyers Club Talkshow on Tv One. *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 115-124.
- Ariyani, N. W. E. (2020). Pelanggaran Kesantunan Berbahasa dalam Dialog Interaktif Mata Najwa Trans 7 Episode Ragu-ragu Perpu. *Jurnal Membaca (Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 5(2), 133–144.
- Arsyandikayani, A., & Sumarlam, S. (2020). Wacana Opini People Power, Akhirnya Akan Mencari Legitimasi Kontitusional (Pendekatan Analisis Wacana Kritis Van Dijk). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2), 164–172.
- Badara, A. (2012). *Analisis Wacana: Tori, Metode, dan Penerapan Pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Baryadi, P. (2002). *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Godho Suli.
- Brown, G. & Yule, G. (1996). *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Dalman, Y. A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Ermanto. (2009). *Kajian Wacana Jurnalistik: Mengungkap Perjuangan dan Pertarungan Kekuasaan*. Padang: Sukabina Press.
- Faircloth, N. (2003). *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi*. Terjemahan Indah Rohmani. Malang: Boyan Publishing.
- Fay, D. L., Akhavan, S., & Goldberg, V. M. (2016). Keberpihakan Media Massa Dalam Berita Pemilihan Gubernur Dki 2017 – 2022. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(465), 106–111.
- Fitriana, R. A. (2019). Analisis Wacana Kritis Berita Online Kasus Penipuan Travel Umrah (Model Teun a. Van Dijk). *BASINDO : jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 3(1), 44–54.
- Jamaludin, A., Ermanto, & Juita, N. (2016). Pemberitaan Peristiwa Politik Pilgub Sumatera Barat Tinjauan Analisis Wacana Kritis Perspektif Teun a . Van Dijk. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 73–81.
- Mardiansyah, D., & Fitriyah, L. (2021). *Dimensi Teks Wacana Kritis Model Van Dick Dalam Syair*. 3(1), 20–32.
- Moleong, L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhlis, M., Masjid, A. A, Widyaningrum, H. K., Komariah, K., & Sumarlam, S. (2020). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Surat Kabar Online Dengan Tajuk Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Pandemi Covid-19. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 8(2), 73–85.
- Musyafa'ah, N. (2017). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk “Siswa Berprestasi Jadi Pembunuh.” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2), 203–211.
- Nisa, K. (2017). Analisis Wacana Kritis (Teori Van Dijk dalam Kajian Teks Media Massa pada E-paper Analisa Medan Rubrik Surat Pembaca). *Jurnal Dialog*, VI(II), 557-564.
- Payuyasa, I. N. (2017). *Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Dalam Program Acara Mata Najwa di Metro TV*, 5(November), 14–24.
- Prajarto, N. (2004). Terorisme dan Media Massa: Debat Keterlibatan Media. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8(1), 37–52.
- Rico, L. (2014). Analisis Wacana Kritis Program Mata. *Jurnal E-Komunikasi*, 2(2),



- 2–13.
- Rumata, D. (2019). Ideologi dan Kekuasaan Pemerintah di Balik Wacana Pembangunan Tol Laut – Analisis Wacana Kritis Terhadap Materi Siaran DBU LPP RRI Sorong, 20 Oktober 2017. *Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 23(2), 20–103.
- Rico, L. (2014). Analisis Wacana Kritis Program Mata. *Jurnal E-Komunikasi*, 2(2), 2–13.
- Saidi, S. M. (2016). Fungsi Pelaku Dalam Kalimat Pasif Bahasa Indonesia. *Paramasastra*, 3(2), 209–224.
- Sari, C. P. (2018). Struktur Tematik Berita Penyalahgunaan Narkoba Harian Media Indonesia (Analisis Wacana Kritis Teun a. Van Dijk). *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 99–109.
- Sari, I. P. (2018). Keberpihakan Media dalam Pemilihan Presiden 2014. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 21(1), 73–86.
- Setiawan, Y. B. (2011). Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kekerasan Berbasis Gender di Surat Kabar Harian Suara Merdeka. *Jurnal Ilmiah Komunikasi: MAKNA*, 2(1), 13–20.
- Sholehka, M., & Mulyono. (2021). Penggunaan Kalimat Aktif dan pasif Pada Novel “Rindu” Oleh tere Liye kajian Sintaksis. *Bapala*, 8(135–145), 3.
- Sobur, A. (2011). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Sudiyana, B., Widayati, M., & Sudiatmi, T. (2018). Judul Berita Sebagai Strategi Kebahasaan Keberpihakan Media Dalam Perspektif Protagonis. *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI)*, 1105, 1105–1114.
- Suprato, D. (2012). Bahasa Indonesia Dengan Bahasa Inggris. *Humaniora*, 3(45), 290–298.
- Tunziah, & Ri’aeni, I. (2019). Analisis Wacana Kritis Konstruksi Konflik Keluarga dalam Film Cek Toko Sebelah. *Lontar*, 7(1), 71–88. <https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/LONTAR/article/view/1571>.
- Van Dijk, T. A. (1994). *Discourse and Cognition in Society*. dalam David Crowley dan David Mitchell (ed) *communication Theory Today*. Cambridge: Polity Press.
- Widiastuti, H., Koagouw, F. V., & Kalangi, J. S. (2018). Teknik Wawancara dalam Menggali Informasi pada Program Talk Show Mata Najwa Episode Tiga Trans 7. *Jurnal Acta Diurna*, 7(2), 1–5.
- Widiastuti, R. S., & Nurhadi, J. (2019). Ideologi dalam Unsur Tematik Pada Talkshow Mata Najwa Trans 7 Episode “Gara-Gara Tagar.” *Jurnal Politikom Indonesiana*, 4(2), 87–97.
- Wiharja, I. A. (2019). Suara Miring Konten YouTube Channel Deddy Corbuzier di Era Society (Analisis Wacana Kritis). *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba) 2019*, 223–229.
- Yusar, F., Sukarelawati, S., & Agustini, A. (2020). Kognisi Sosial Dalam Proses Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Pada Buku Motivasi. *Jurnal Komunikatio*, 6(2), 65–76.
- Zulmi, F. (2017). Keberpihakan Media Terhadap Isu Pelestarian Lingkungan Hidup. *Jurnal KATA*, 1(2), 101–108.